BAB III

POSTER PROPAGANDA PERJUANGAN MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN INDONESIA

3.1 Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia

Masa revolusi kemerdekaan dimulai dengan masuknya sekutu yang diboncengi oleh NICA (Netherland Indies Civil Administration - pemerintahan sipil Hindia Belanda) ke berbagai wilayah Indonesia setelah kekalahan Jepang tahun 1945, dan diakhiri dengan penyerahan kedaulatan kepada Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Terdapat banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1949. Berbagai perundingan dan peristiwa terjadi, seperti pindahnya ibukota ke Yogyakarta, Perjanjian Linggardjati, Perjanjian Renville, Agrasi Militer II, hingga penyerahan kedaulatan oleh Belanda kepada Indonesia.

Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia pun lahir gerakan kesenian “Seniman Indonesia Muda” (SIM). Pimpinan gerakan kesenian tersebut adalah Sudjojono, ia merupakan tokoh representatif dalam sejarah perkembangan poster perjuangan Indonesia.

Menurut Sudjojono, dimasa singkat revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1949), banyak sekali poster-poster propaganda yang dibuat oleh para seniman dan desainer Indonesia, selain berfungsi sebagai

pembangkit semangat perjuangan, tapi juga dapat berfungsi mendidik jiwa rakyat Indonesia tentang nilai keindahan.

Sudjojono mengatakan mengenai perkembangan poster jaman Jepang merupakan masa peralihan gambar-gambar poster perjuangan yang kelak menemukan bentuk sempurnanya di masa revolusi kemerdekaan Indonesia. (Pirous, 2006, h.141)

3.2 Poster Propaganda Perjuangan oleh Seniman Indonesia

Sejak revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, di Yogya telah berdiri sebuah organisasi kesenian “Pusat Tenaga Pelukis Indonesia” (PTPI) yang bergerak aktif dalam bidang seni lukis. Organisasi ini didirikan oleh Djaengasmoro, Sindusiswoyo, Surjosugondo, Prawito dan Noor Baheramsjah.

PTPI bekerjasama dengan pemerintahan, terutama dengan jawatan penerangan Jawa Tengah yang kala itu dipimpin oleh Dr. Soebandrio. Kerjasama terutama dalam pembuatan poster propaganda cetak dan pancang. Poster pancang adalah poster yang dipasang dijalan-jalan kota.

Produksi poster cetak yang disebar ke seluruh derah melalui perantara Djawatan Kereta Api (DKA), Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). ALRI mempunyai tugas khusus untuk pengiriman ke luar Jawa melalui laut.

Akibat kurangnya bahan-bahan dalam proses teknik cetak, para seniman Indonesia seringkali menggunakan teknik cukilan kayu dan sablon sebagai medium utama dalam penciptaan poster-poster cetak. Hal ini juga dilakukan oleh para seniman-seniman yang tergabung dalam “Seniman Indonesia Muda” (SIM).

Kegiatan PTPI yang dimulai tahun 1945 sempat berjalan aktif selama tiga tahun. Setelah tahun 1948 kegiatan-kegiatan PTPI mulai berangsur lesu.

Seiring Yogya mulai menjadi kota pusat para seniman, di Bandung dan sekitarnya peran dunia kreatif dipegang oleh pelukis-pelukis yang bergabung dalam “Barisan Perjuangan” yaitu: Affandi, Hendra Gunawan, Barli, Kerton dan Sudarso. Mereka mempelopori pembuatan-pembuatan propaganda.

3.3 Poster Propaganda Perjuangan Menjelang Proklamasi Kemerdekaan

Tahun 1945, di hari-hari menuju kekalahan Jepang, Bung Karno yang ketika itu menjabat sebagai ketua Persiapan Kemerdekaan Indonesia, meminta kepada Affandi untuk menciptakan sebuah poster sebagai propaganda untuk membangkitkan semangat kemerdekaan.

Affandi yang saat itu pelukis utama dari Putera (Pusat Tenaga Rakyat), menerima tugas ini dan ia segera menemui Sudjojono untuk

merundingkan hal ini. Sudjojono mempunyai gagasan untuk membuat gambar seorang yang sedang mengacungkan tangannya dalam sikap sedang meronta memutuskan rantai belenggu, dengan latar belakangnya adalah Sang Saka Merah Putih yang berkibar. Melalu tema ini, ia ingin menggambar suatu gelora semangat dan keinginan bangsa Indonesia untuk memutuskan rantai penjajahan. Gagasan ini diterima baik dan penggambarannya dilakukan oleh Affandi.

Sebagai poster perjuangan, Sudjojono dan Affandi berkeinginan untuk menambahkan beberapa kata-kata yang paling tepat dan penuh semangat untuk poster tersebut. Berhari-hari mereka memikirkan kata-kata yang tepat, sampai akhirnya suatu hari bertemu dengan Chairil Anwar, seorang penyair muda Indonesia yang saat itu namanya mulai dikenal. Sudjojono dan Affandi meminta Chairil Anwar untuk memberikan kata semboyan yang tepat. Permintaan penuh semangat disambut oleh Chairil dengan tuliskan saja: “Boeng, ajo Boeng”. Akhirnya, keinginan Bung Karno untuk membuat sebuah poster perjuangan terlaksana, dengan gambar oleh Affandi, ide/gagasan oleh Sudjojono, semboyan poster dari Chairil Anwar dan Dullah sebagai model.

Poster ini dikerjakan secara bergerilya di Jakarta karena Jepang masih berkuasa. Poster ini dibuat dengan teknik cetak, dan karena situasi penuh tekanan yang mendebarkan, terpaksa poster ini dibuat dengan bentuk yang sederhana sekali dengan ukuran poster sekitar 50x70 cm,

dicetak di atas kertas koran dengan dua warna, yaitu warna hitam untuk gambar dan tulisan serta warna merah untuk bendera.(Gambar 3.1)



Gambar 3.1 : Poster karya Affandi : “Boeng, Ajo Boeng”, 50x70cm, 1945. Sumber: http://dgi-indonesia.com/, akses tgl 29 Maret 2011

Dalam saat proses mencetak, istri Affandi pun ikut serta, ia bertugas sebagai penjaga untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan penggerebekkan pihak *Kempei Tai*. Hingga larut malam proses mencetak poster propaganda “Boeng, Ajo Boeng” ini dan selanjutnya poster-poster ini di selundupkan ke luar kota Jakarta oleh buruh-buruh kereta api untuk disebarluaskan.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan ketika semangat revolusi yang sedang menyala-nyala, poster propaganda ini diperbanyak di kota Yogya dengan teknik sablon, juga dikerjakan

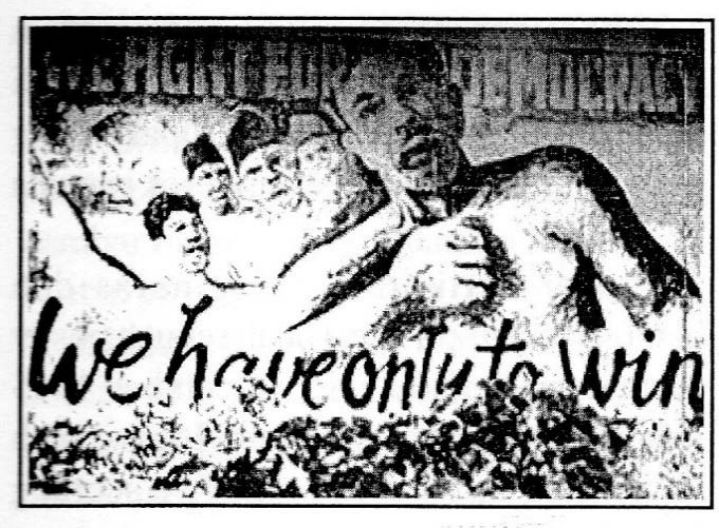
dengan cara digambar ulang satu persatu oleh kelompok Seniman Indonesia Muda.

Reproduksi dari poster “Boeng, ajo Boeng”, menurut Sudjojono, gambar pertamanya jauh lebih baik dibanding hasil-hasil yang telah diperbanyak. Tetapi bagaimanapun poster yang telah tersebar ketika itu sudah berfungsi sebagai alat membangkitkan semangat perjuangan.

3.4 Poster Propaganda Perjuangan Masa Revolusi

> “ Dengan penuh *“élan vital”* mulailah pemuda bergerak. Para mahasiswa yang ketika berpusat di Prapatan 10 (Gedung Kementrian Kesehatan) sekarang dengan tak mengenal susah payah dan tak memandang bahaya yang datang dari *“Kempei Tai”* yang ketika itu masih berkuasa di Jakarta; sebagai langkah pertama, menggambari tram dan tembok gedung serta membuat semboyan-semboyan dan poster yang mereka sebarkan kemana-mana, sampai juga jauh ke daerah pedalaman. Dalam sekejap mata, Jakarta berganti corak. Dari kota lesu didalam tanda kekalahan Jepang, tiba-tiba jadi kota yang bernafaskan revolusi semata-mata. Dari sana sini menjilat-jilat api revolusi yang kemudian membakar jiwa seluruh bangsa Indonesia.*”*

Tulisan di atas merupakan tulisan dari buku “Lukisan Revolusi Indonesia, 1945-1950”, terbitan Kementerian Penerangan Republik Indonesia. Tahun 1949, di Yogyakarta yang menggambarkan bagaimana gemuruhnya semangat di hari kemerdekaan Indonesia.



Gambar 3.2 : Poster Lapangan, 9mx12m karya Surono dan kawan-kawan SIM di bawah koordinasi SMNUP. Sumber: Buku "Revolusi Indonesia dalam Loekisan, 1945-1950

Semboyan-semboyan bertuliskan: *"We fight for democracy, we have only to win"* (Gambar 3.2) diteriakkan lewat coretan tembok-tembok, spanduk, tram kota dan tempat-tempat lainnya. Semboyan lainnya, yaitu: *"Indonesia never again the life blood of any nation"*, "Satu tanah air satu bangsa, satu tekad, tetap merdeka!" dan *"Freedom is the glory for all nation"*. Semboyan-semboyan tersebut bagaikan sumpah yang lahir dari kebulatan tekad untuk Indonesia Merdeka.

Pada tanggal 4 Januari 1946, pemerintahan memutuskan pindah ke Yogya. Aktivitas pembuatan propaganda revolusi pun ikut berpindah ke Yogya. Namun walau konsentrasi poster pindah ke Yogya perjuangan di kota Jakarta tetap berjalan sebagaimana dengan kota-kota lainnya di Indonesia.

Menurut AD Pirous (2006), perkembangan propaganda saat perjuangan masa revolusi kemerdekaan Indonesia berfungsi, yaitu sebagai:

1. Propaganda yang membangkitkan semangat perjuangan. Sebagian dari propaganda dibuat untuk diapresiasi oleh pihak luar negeri, terutama negara-negara anggota PBB, untuk tujuan menyakinkan dunia internasional, bahwa kemerdekaan Indonesia bukan hadiah dari pemerintahan Jepang tapi merupakan wujud keinginan bangsa Indonesia yang telah diperjuangkan sejak puluhan tahun.

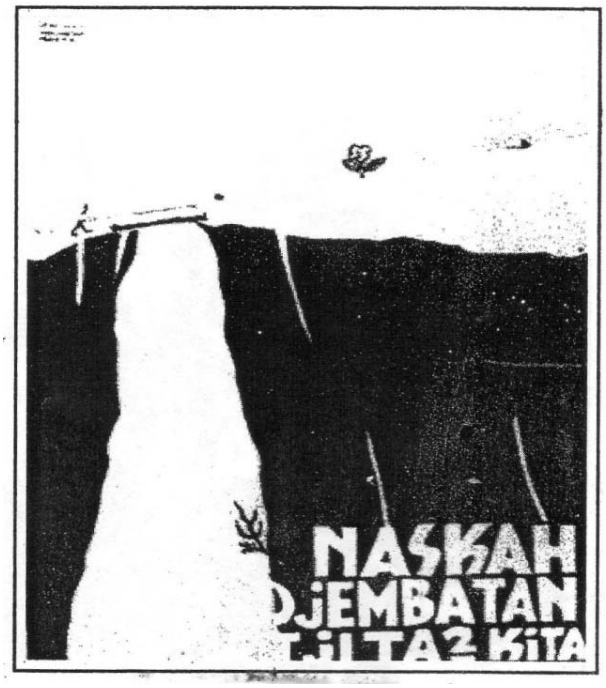


Gambar 3.3 : Poster Lapangan, "Darahkoe Merah Ta' Soedi Didjajah", 1946. Sumber: Sejarah Poster sebagai Alat Propaganda Perjuangan di Indonesia, 2006

Salah satu propaganda yang benar-benar diciptakan untuk menimbulkan semangat partriotik dan revolusioner adalah propaganda yang semboyannya berbunyi: "Darahku merah tak sudi dijajah" (Gambar 3.3). Propaganda tersebut menggambarkan pejuang yang menggenggam sebilah pedang, sikapnya yang menantang dan sang Saka berkibar di belakangnya. Ikat kepala

yang dipakai merupakan ciri dari sosok seorang pemuda pejuang.

2. Propaganda penggalangan kepercayaan rakyat di dalam negeri. Salah satunya, propaganda yang bertemakan tentang keberhasilan perundingan-perundingan Linggardjati, Renville dan kebijaksanaan pemerintah.



Gambar 3.4 : Poster cetak, “Naskah Djembatan Tjita-tjita Kita”, 30x40cm. Sumber: Sejarah Poster sebagai Alat Propaganda Perjuangan di Indonesia, 2006

Politik di Indonesia mengalami keadaan yang sangat krisis pada saat menghadapi perundingan-perundingan dengan Belanda. Krisis ditandai dengan situasi mulai pecahnya kesatuan di kalangan partai-partai politik, barisan pejuang, dan rakyat Indonesia sendiri. Seniman Indonesia Muda (SIM) yang saat itu

sebagai organisasi resmi dari Sekretariat Menteri Negara Urusan Pemuda Bagian Kesenian, telah membuat banyak sekali poster-poster untuk menjernihkan keadaaan dan mengembalikan kestabilan masyarakat. Salah satunya poster yang bertuliskan: “Naskah Jembatan Cita-cita Kita” (Gambar 3.4).



Gambar 3.5 : Poster cetak, “Naskah Linggardjati-Renville hanya Catatan Sejarah, Indonesia Sekali Merdeka tetap Merdeka”, 30x40cm.

Propaganda yang menguraikan semboyan “Naskah Linggardjati Renville hanya catatan sejarah. Indonesia sekali merdeka tetap merdeka” (Gambar 3.5), mencerminkan semangat rawe-rawe rantas, malang-malang putung, membujur lalu membelintang patah, namun Indonesia tetap merdeka.

Pada masa revolusi kemerdekaan tidak hanya pejuang-pejuang pria, namun pejuang wanita pun ikut serta dalam medan perang dalam mempertahankan kemerdekaan. Wanita tidak hanya mengurus dapur umum, tapi bergabung dalam “Laskar Wanita Indonesia” atau menjadi anggota Palang Merah Indonesia.



Gambar 3.6 : Poster cetak, cukil-kayu/sablon oleh Surono dan kelompok SIM “Betina dan Jantan sama”. Sumber: majalah “Seniman” 1947)

Sehubungan dengan hal tersebut, Sudjojono memiliki gagasan untuk membuat poster yang khusus mengajak pejuang-pejuang wanita untuk bersama-sama pejuang pria melawan Belanda. Poster tersebut berslogan “Betina dan Jantan sama” (Gambar 3.6), pelaksanaan poster ini dilakukan oleh Surono. Poster ini tidak mengatakan wanita dan pria itu sama, tapi poster ini dengan nada yang lebih revolusioner mengatakan bahwa betina dan jantan sama saja.

Seiring dengan berjalannya politik pemerintah Indonesia terhadap luar negeri, seperti tertulis maklumat politik tanggal 1 Nopember 1945 (Tirtoprojo, 1963) “Indonesia tidak membenci bangsa asing, bahkan mengharap bantuan teknik dan keuangan dari dunia luar” (h.62), maka dijalankan beberapa kebijaksanaan yang dapat dilihat dari tindakan pemerintah terhadap dunia luar.

Tindakan kemanusiaan yang baik di mata dunia adalah tindakan penawaran bantuan beras kepada India pada tanggal 12 April 1946 saat India sedang mengalami bahaya kelaparan. Indonesia semakain diakui kedaulatannya oleh dunia sebagai suatu negara yang merdeka, sehingga pada tanggal 16 April 1946, mendapat kabar bahwa setiap usaha di Pelabuhan Australia yang menunggu muatannya untuk Indonesia tidak akan memuatnya sebelum mendapatkan ijin dari pemerintah Indonesia. Sehingga kapal-kapal Belanda yang akan berangkat ke Indonesia dari pelabuhan Australia tersebut diijinkan berangkat setelah persoalan ijin dengan Indonesia terselesaikan.

Secara spontan, berdatangan bantuan persenjataan atas simpati dari pihak luar negeri terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Rasa setia bertetangga dengan Australia, disambut Indonesia dengan dibuatnya sebuah poster oleh Seniman Indonesia Muda, yang dianggap sebagai pernyataan terima kasih pemerintah Indonesia. *“ Many thanks and best wishes Australia”*.

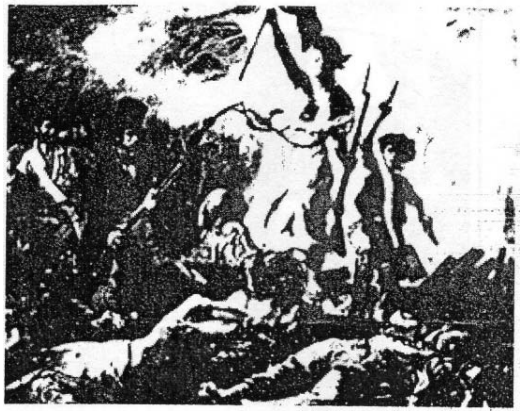
Pertikaian antara Indonesia dan Belanda terus berlanjut, sehingga dibentuklah Komisi Tiga Negara (KTN) yang terdiri dari Australia (dicalonkan oleh Indonesia), Belgia (dicalonkan oleh Belanda) dan Afrika (dicalonkan oleh Indonesia dan Belanda). Kunjungan KTN pertama ke Yogya direncanakan 29 Oktober 1947. Untuk menyambut misi Dewan Keamanan PBB, telah dipersiapkan poster-poster pembawa aspirasi politik oleh rakyat.

Salah satu poster penyambutan tamu KTN adalah poster “Allons enfants de la patrie! Le jour de gloire est arrive” yang merupakan kutipan dari sebait lagu kebangsaan Perancis “Marseilles”, dan di bawahnya tertulis terjemahan bebasnya “Majulah, majulah, anak jantan tanah airku, hari kemenangan pasti datang.”(Gambar 3.7)



Gambar 3.7 : Poster lapangan, oleh Surono dan kelompok SIM dibawah SMNUP: “Allons enfants de la patrie! Le jour de gloire est arrive”, 4x6m, 1946. Sumber: majalah “Seniman” 1947.

Poster tersebut terinspirasi dari lukisan revolusi perancis, ciptaan Eugene Delaroix: “Liberty Leading the People” (1830). Lukisan yang menggambarkan seorang wanita pembawa bendera Perancis dengan para pejuang-pejuang lain yang memegang pistol dan senapan, sementara disekitarnya bergelimpangan para korban yang jatuh.(Gambar 3.8)



Gambar 3.8 : Lukisan Eugene Delaroix: “Liberty Leading the People” (1830). Sumber: Sejarah Poster sebagai Alat Propaganda Perjuangan di Indonesia, 2006

Dengan mengambil tema dari lukisan Delacroix dan sebait kata-kata dari lagu kebangsaan Perancis, bukan berarti para seniman dan pendesain poster perjuangan Indonesia tidak kreatif lagi tapi karena luas dan jauhnya tinjauan politik yang ingin mereka tuju. Dan poster perjuangan ini merupakan poster yang bertujuan sebagai pesan untuk dunia tentang kenyataan politik dalam negeri saat itu.